

KEKERASAN TERHADAP PEREMPUAN DALAM NOVEL *ISINGA: ROMAN PAPUA* KARYA DOROTHEA ROSA HERLIANY

Eti Sunarsih¹, Susan Neni Triani²

^{1,2}STKIP Singkawang

¹etisunarsih@gmail.com

²susannenitriani@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini berjudul Kekerasan Terhadap Perempuan dalam novel *Isinga: Roman Papua* karya Dorothea Rosa Herliany. Masalah dalam penelitian bagaimanakah bentuk kekerasan fisik dan kekerasan nonfisik terhadap perempuan dalam novel *Isinga: Roman Papua* karya Dorothea Rosa Herliany. Penelitian karya sastra sangat penting dilakukan. Hal ini dilakukan untuk mengetahui relevansi antara karya sastra dengan kenyataan yang ada di masyarakat karena nilai-nilai yang ada dalam sebuah karya sastra mencerminkan realita sosial yang dapat memberikan pengaruh kepada masyarakat. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan feminisme Berdasarkan analisis dan pembahasan dapat disimpulkan dalam novel *Isinga: Roman Papua* karya Dorothea Rosa Herliany terdapat delapan bentuk kekerasan terhadap perempuan yaitu penculikan, eksploitasi tenaga perempuan, ditampar, dipukul, ditendang, diinjak, dibuang, dan dibunuh. Sedangkan kekerasan fisik terhadap perempuan yang terdapat dalam novel *Isinga: Roman Papua* karya Dorothea Rosa Herliany terdapat empat bentuk kekerasan yaitu dipaksa menikah, diguna-guna, dikecewakan, suami berhubungan seksual dengan perempuan lain. Dampak dari kekerasan tersebut perempuan mengalami penderitaan fisik dan psikologis.

Kata kunci: *kekerasan, perempuan, novel, isinga: roman papua*

Abstract

This research is entitled Violence Against Women in Novel Isinga: Roman Papua by Dorothea Rosa Herliany. The problem in this research is the form of physical violence and non-physical violence against women in the novel Isinga: Roman Papua by Dorothea Rosa Herliany. Research on literary works is very important. This is done to find out the relevance between literary works and the reality in society because the values in a literary work reflect social reality that can give effect to society. The approach used is the feminism approach. Based on the analysis and discussion it can be concluded in the novel Isinga: Roman Papua by Dorothea Rosa Herliany, there are eight forms of violence against women, namely abduction, exploitation of women, being slapped, beaten, kicked, trampled, thrown away, and killed. While physical violence against women is found in the novel Isinga: Roman Papua by Dorothea Rosa Herliany, there are four forms of violence, which are forced to marry, be used, disappoint, the husband has sexual relations with another woman. The impact of such violence women experience physical and psychological suffering.

Keywords: *violence, woman's, novel, isinga: roman papua*

A. PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan sebuah karya fiksi yang timbul dari imajinasi atau khayalan seorang pengarang yang dituangkan dalam sebuah cerita dan menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Karya sastra menceritakan tentang kehidupan manusia baik yang berhubungan dengan kisah cinta, kebahagiaan, kesedihan, perjuangan hidup, penindasan, dan sebagainya. Selain berfungsi sebagai media hiburan, karya sastra juga berfungsi sebagai media pendidikan maupun media penyampaian pesan kepada masyarakat khususnya pembaca yang berhubungan dengan kehidupan didunia nyata. Peristiwa yang ditampilkan dalam karya sastra dapat dijadikan sebuah gambaran jika suatu saat masyarakat khususnya pembaca menghadapi permasalahan yang sama dengan yang terjadi dalam sebuah karya sastra.

Karya sastra terdiri dari beberapa bentuk seperti puisi, prosa, dan drama. Di antara bentuk karya sastra, prosa yang dianggap paling dominan dalam menampilkan unsur-unsur sosial. Prosa adalah sebuah karangan yang diuraikan menggunakan bahasa yang bebas dan panjang tidak terikat oleh aturan-aturan seperti dalam puisi (Sadikin, 2011:7). Bentuk karya prosa fiksi adalah novel. Dalam penelitian ini penulis menggunakan novel sebagai objek penelitian. penulis lebih memilih novel sebagai objek penelitian dibandingkan bentuk karya sastra yang lain karena pertama, novel menggunakan bahasa yang bebas atau menggunakan bahasa sehari-hari yaitu bahasa yang

paling umum digunakan dalam masyarakat sehingga lebih mudah diteliti. Kedua, novel memiliki unsur-unsur cerita yang lebih lengkap dan menampilkan masalah-masalah yang ada di masyarakat lebih luas dibanding dengan karya sastra lain.

Pentingnya penelitian karya sastra ini di gunakan untuk mengetahui relevansi antara karya sastra dengan kenyataan yang ada di masyarakat. sebab nilai-nilai yang ada dalam sebuah karya sastra mencerminkan realita sosial yang dapat memberikan pengaruh kepada masyarakat.

Novel *Isinga: Roman Papua* menarik untuk diteliti karena novel ini menceritakan tentang ketertindasan perempuan. Kedua, dalam novel *Isinga: Roman Papua* mengisahkan kehidupan rumah tangga perempuan bernama Irewa dan suaminya yang bernama Malom yang menjadi awal penderitaan Irewa. Malom tipe suami yang selalu memaksakan keinginannya sendiri. Irewa harus bekerja keras untuk menafkahi dirinya dan Malom. Karena kerja kerasnya, berkali-kali dia hamil dan berkali-kali pula dia keguguran. Tugas Irewa sebagai istri bekerja di ladang, hamil, dan melahirkan. Tidak peduli tubuhnya lemah.

Dalam novel ini banyak mengisahkan malapetaka hidup Irewa di bawah jeratan kekerasan dan penindasan Malom. Ketiga, sikap tokoh dalam novel *Isinga: Roman Papua* memberikan gambaran bagaimana seseorang memandang kehidupan dan bagaimana seharusnya seorang perempuan bertindak dan bersikap jika

mendapatkan permasalahan yang sama.

Dewasa ini fenomena kekerasan terhadap perempuan menjadi isu yang menonjol. Bukan saja hal itu disebabkan makin beratnya kasus kekerasan yang dialami perempuan, namun intensitasnya pun semakin mengawatirkan (Homzah, 2010:1). Meningkatnya fenomena kekerasan terhadap perempuan tersebut penulis berminat untuk mengkaji karya sastra khususnya novel yang bertemakan perempuan.

Perempuan tentu memiliki perbedaan dengan laki-laki, perbedaan ini menurut Septiaji & Nisya (2019: 310) bahwa sosok laki-laki dikategorikan maskulin yaitu memiliki kepribadian dewasa dengan keberanian, kemandirian, dan ketegasan. Sedangkan, perempuan dikategorikan feminim yaitu memiliki kepribadian dewasa dengan kelembutan, kesabaran, dan kepedulian. Oleh sebab itu, perempuan dalam kehidupannya sering menjadi objek kekerasan baik dari laki-laki atau dari sesama perempuan.

Adapun tindak Kekerasan dapat berupa penganiayaan, penyiksaan atau perlakuan salah yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang kepada yang lainnya. Tindak kekerasan dapat berupa kekerasan fisik maupun nonfisik. Kekerasan secara fisik adalah perbuatan yang mengakibatkan rasa sakit, jatuh sakit atau luka berat, sedangkan kekerasan nonfisik (psikis) merupakan perbuatan yang mengakibatkan ketakutan, hilangnya rasa percaya diri, hilangnya kemampuan untuk

bertindak, rasa tidak berdaya, dan munculnya penderitaan psikis yang berat, dalam (Homzah, 2010:62).

Novel *Isinga: Roman Papua* merupakan sebuah hasil karya kreatif penulis Indonesia yang bernama Dorothea Rosa Herliany. Dorothea Rosa Herliany adalah penulis Indonesia yang lahir di Magelang pada tanggal 20 oktober 1963. Beliau pernah bekerja selama lebih dari 10 tahun di bidang penerbitan buku sastra dan komunitas seni. Tetapi kini sepenuhnya menjadi seorang penulis.

B. METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini, kajian yang dilakukan yaitu 1) mendeskripsikan kekerasan fisik; 2) mendeskripsikan kekerasan non fisik terhadap perempuan dalam Novel *Isinga: Roman Papua* karya Dorothea Rosa Herliany. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis dan bentuk penelitian kualitatif serta Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan feminis.

Adapun metode dan langkah kerja kritik sastra dengan perspektif feminis menurut Suharto (2015:22) yaitu jenis data empirik karya sastra yang diteliti melalui perspektif feminis dapat bersifat kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif, misalnya bersifat deskriptif ialah data-data yang mendeskripsikan status dan peran tokoh perempuan dalam keluarga, masyarakat, dan lingkungan pekerjaan. Dalam jenis data ini terkandung rincian data yang lebih detail.

Pengkajian variabelnya dapat dilakukan sebagai berikut. Pertama studi komperatif. Studi ini dilakukan dengan jalan membandingkan dan

mencari persamaan-perbedaan mengenai keperempuanan dalam karya sastra yang dikarang oleh pengarang perempuan dan laki-laki. Dapat pula dibandingkan status, partisipasi, dan posisi tokoh perempuan diberbagai setting karya sastra berdasarkan latar belakang kesejarahan, agama, sosial budaya, sosial ekonomi, sosial politik, dan pendidikan. Kedua, studi deskriptif kualitatif. Studi ini dilakukan dalam bentuk studi kasus. Dalam karya sastra tertentu sebagai objek studi kasus, hasil penelitian itu dapat menceritakan misalnya kegagalan atau keberhasilan tokoh perempuan sebagai individu, anggota keluarga, dan warga masyarakat.

Penelitian feminisme tentang kekerasan terhadap perempuan diantaranya pernah dilakukan oleh Ria Matrisa dengan judul penelitian Tindak Kekerasan terhadap Tokoh Perempuan Masa Perang dalam Novel "Perawan Remaja dalam Cengkeraman Militer" Karya Pramoedya Ananta Toer. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap Tindak Kekerasan terhadap Tokoh Perempuan dalam novel Perawan Remaja dalam Cengkeraman Militer karya Pramoedya Ananta Toer, maka terdapat dua bentuk kekerasan terhadap perempuan yaitu kekerasan fisik dan nonfisik. Kedua kekerasan tersebut membuat rakyat Indonesia khususnya perempuan menderita seperti: Bolansar, Mulyati, Siti F, Kartini, Soma Rusmana, Sumiati. Sebagian besar kekerasan itu menyebabkan kematian pada perempuan Indonesia. Selain itu, sebagian dari perempuan Indonesia mengalami kelaparan dan menderita

penyakit karena kesehatan mereka tidak diperhatikan oleh Jepang. Tidak hanya itu, kekejaman tentara Jepang juga menyebabkan perempuan Indonesia kehilangan kehormatan, cita-cita, dan harga diri.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Deskripsi Novel

Desa Aitubu adalah desa yang sangat menghormati adat, sehingga setiap melakukan ritual mereka selalu melibatkan seluruh masyarakat yang ada. Masyarakat Aitubu adalah sebuah keluarga besar.

Dalam melaksanakan upacara adat, seluruh isi perkampungan datang dan bahu membahu menyiapkan acara. Mereka tinggal di sebuah lembah yang sepi. Rumah mereka dibangun dari papan kayu yang ditegakkan membentuk lingkaran. Bagian atasnya membentuk kerucut dan atapnya terbuat dari kulit pohon cemara, daun pandan atau daun sagu.

Irewa Ongge adalah putri dari Mama Keme. Irewa memiliki betis kokoh dan bersih, kulit yang hitam nan mengkilap serta pandai menari.

Bagi masyarakat setempat, betis perempuan adalah lambang kecantikan. Sebuah upacara adat penting sedang disiapkan di perkampungan Aitubu. Aitubu akan mengadakan upacara syukur karena baru saja terjadi tanah longsor yang melanda empat dusun, sekaligus akan mengadakan upacara wit yaitu upacara anak laki-laki masuk masa dewasa. Irewa Onge berlari dari atas lereng gunung menuju ke lapangan dibawah. Ia langsung bergabung diantara kerumunan banyak orang. Mulanya Irewa berlari mendekat ke

arah asap masakan yang berasal dari timbunan bakar batu.

Setelah itu, ia berlari menuju ketengah diantara orang-orang yang sedang menyanyi dan menari. Irewa memperhatikan para penari yang sedang menari dan menyanyi. Ada bunyi suara tifa yang mengiringi langkah para penari. Ia pun mendekat ke arah bunyi suara tifa. Salah satu pemain tifa tersebut bernama Meage, ia adalah pemain tifa yang paling muda. Kepala Meage dihiasi bulu burung cendrawasih. Dikeningnya melingkar jalinan kulit kerang.

Kisah cinta mereka bermula saat Maeage menolong Irewa yang terbawa arus sungai Wansor. Suatu hari Irewa dan Mama Keme pergi berkebun. Mereka berdua memetik sayur-sayuran yang cukup banyak untuk dibawa pulang. Hari itu panas sekali sehingga Irewa mengatakan kepada Mamanya bahwa ia ingin ke sungai untuk mencuci sayuran yang sudah mereka petik. Setelah mengetahui Meage mengetahui bahwa Irewa juga menyukainya, Meage pun ingin meminang Irewa gadis yang dicintainya. Berbagai ritual adat sudah dilakukan oleh Meage demi mendapat restu dari orang tua Irewa.

Salah satunya menunggu Irewa menstruasi dan melakukan ritual mensturasi yang diyakini dapat memberikan kesuburan dan mempermudah persalinan kelak ketika melahirkan. Namun, selain Meage ada Malom yang juga menaruh hati pada Irewa. Malom adalah seorang pemuda dari kampung Hobone yang terpikat juga pada Irewa. Beberapa waktu sebelumnya, Malom juga menyatakan dirinya

menyukai Irewa. Tetapi Irewa menolak cintanya. Entah mengapa ia tidak menyukai orang seperti Malom. sudah ditolak, ia masih mencoba melamar lagi dan lagi. Malom adalah seorang pemuda dari lembah Tolabugi. Tempat tinggal Malom cukup jauh dari perkampungan Aitubu. Malom pernah memiliki seorang istri, namun istrinya baru saja meninggal karena terserang penyakit gemetar. Dukun tidak bisa menolongnya. Malom tidak bisa hidup tanpa perempuan disampingnya. Itulah sebabnya ia mencari perempuan yang bisa dinikahnya. Perempuan yang ia pilih adalah Irewa.

Tidak terima pinangannya ditolak, Malom nekat menculik Irewa. Malom menculik Irewa setelah Irewa melaksanakan upacara menstruasi pertama bagi seorang gadis. Ia sudah lama mengincar dan menunggununggu diadakannya upacara tersebut. Jika seorang perempuan sudah mentruasi, berarti perempuan tersebut sudah diperbolehkan bersetubuh dengan suaminya. Saat Irewa sendirian dirumah, saat itulah Malom menculik Irewa. Setelah menculik, Malom membawa Irewa ke tengah hutan belantara di sebelah utara. Di sana mereka menempati pondok yang sudah tidak dipakai lagi. Peristiwa perculikan yang dilakukan Malom memicu perang yang tak berkesudahan antara kampung Aitubu dan Hobone yang turun temurun tidak pernah sepaham. Selain itu, pernikahan antara Irewa dengan Meage pun dibatalkan.

Sebagai perempuan, Irewa merupakan perempuan yang menarik walaupun ia sudah

mempunyai banyak anak. Lepi adalah salah satu pemuda yang sangat menyukai Irewa. Ia sangat ingin Irewa menjadi miliknya namun ia tidak mampu untuk membeli Irewa yang sudah bersuami dengan babi yang jumlahnya sangat banyak. Lepi ingin melakukan hal yang menyenangkan bersama Irewa sehingga ia pun pergi menemui seorang dukun dan meminta mantra kepada dukun tersebut agar Irewa mau mengikuti apa yang diinginkannya. Usaha Lepi pun berhasil, Irewa mau menuruti apa yang diinginkannya. Kali kedua ia mengajak Irewa melakukannya kembali Irewa mau.

Sehari-hari pekerjaannya hanyalah ke ladang. Ia pun tidak pernah berhubungan dengan orang lain selain Malom suaminya. Demikian juga dengan banyak wanita. Sejak itu, Irewa merasa terpenggil memasuki dunia aktivisme untuk mengentaskan perempuan Papua dari penderitaan dan ketidaktahuan serta memberi pengetahuan yang benar kepada para perempuan tentang penyakit yang pernah dideritanya. Ia memberitahu kepada anak-anak yang masih remaja tentang bahaya penyakit tersebut dan cara mencegahnya.

Perempuan harus punya perhatian pada penyakit tersebut. sedangkan Malom masih tetap dengan sifatnya yang dulu. Ia senang pergi ke tempat pelacuran. Ia merasa senang berada di sana. Disana banyak anak-anak perempuan muda yang sesuai dengan jiwanya yang bisa diajak bersenang-senang. Irewa dianggapnya sebagai orang kampung. Tapi ia tetap membutuhkan tempat

untuk tidur dan makan oleh karena itu ia tetap pulang ke rumah. Wataknya masih buruk, ia tetap kasar memperlakukan Irewa dan kalau punya keinginan harus dipenuhi. Sedangkan Meage harus merelakan Irewa gadis yang sangat dicintainya. Hingga akhir cerita Meage masih tetap menjaga cintanya pada Irewa yang sangat sulit dilupakannya.

2. Analisis Kekerasan Fisik

a) Perempuan Mengalami Penculikan

Kekerasan fisik berupa penculikan adalah salah satu bentuk kekerasan fisik yang sering dialami oleh perempuan. Dalam hal ini kekerasan dalam bentuk penculikan dialami Irewa. Penculikan ini dilakukan oleh Malom yang tidak terima pinangannya ditolak oleh Irewa. Irewa diculik saat mama Keme pergi berkebun dan bapa Labobar pergi ke Rumah Yowi. Irewa diculik karena dirinya menolak lamaran dari Malom dan menerima lamaran dari Meage. Penculikan yang dilakukan oleh Malom terhadap Irewa terjadi ketika setelah Irewa menjalankan ritual menstruasi, setelah ritual tersebut Irewa harus berada di dalam rumah dan tidak boleh keluar.

“Setelah Irewa makan betatas suci dan minum air suci itu, ia harus tinggal di dalam rumah. Tidak boleh keluar-keluar. Begitulah larangan yang merupakan bagian dari upacara ini. Besok pagi masih ada lanjutan upacara lain untuknya. Mama Keme lalu pergi berkebun. Dukun dan Bapa Labobar pergi ke rumah yowi. Saat Irewa sendirian itulah, Malom datang dan menculik Irewa.”

“Jika perempuan sudah menstruasi, berarti si perempuan sudah diperbolehkan bersetubuh dengan

suaminya. Setelah menculik, Irewa langsung dibawa Malom kepondok yang sudah disiapkan di hutan. Di pondok itulah Irewa berada. Ditemani mama Fos, ibu Malom yang sudah tua.”(Herliany, 2015:45).

b) Eksploitasi Tenaga Perempuan

Setiap hari Irewa harus mengerjakan pekerjaan yang berat mulai dari pagi hingga sore. Mulai dari menjaring ikan sampai mengurus kebun sagu yang letaknya jauh dari tempat tinggal mereka. Semua pekerjaan itu dilakukannya sendiri. Saat pagi Irewa mendayung perahu menuju ke tengah danau untuk menjaring ikan. Setelah itu ikan yang diperolehnya ia masak dan selebihnya ia keringkan. Kemudian ia pergi ke kebun yang letaknya jauh untuk membersihkan tanah dari alang-alang dan tanaman pengganggu lainnya. Setelah itu ia memetik sayur yang sudah bisa dipanen untuk ia bawa pulang. Tidak hanya itu, di hutan Irewa mengambil kayu dan membelahnya dengan kapak jika kayunya besar untuk bahan bakar. Setelah itu, ia pergi kesungai untuk mengambil air dan mengisi kantong persediaan minum untuk keluarga.

“Kalau pagi Irewa mendayung perahu, pergi ke tengah danau menjaring ikan. Setelah mendapat ikan, ia pulang. Ikan dikeringkan. Nanti akan dimasak untuknya dan Malom. Setelah itu, Irewa pergi ke kebun yang letaknya jauh. Tanah dibersihkan dari alang-alang dan segala tanaman pengganggu. Jika ada ulat atau serangga dibuang. Ia lalu memetik sayur yang sudah bisa dipanen untuk dibawa pulang.”

“Di hutan, Irewa mengambil kayu untuk bahan bakar. Kalau kayunya besar ia harus membelahnya dengan

kapak. Kalau ada buah yang sudah bisa dipetik, juga diambilnya. Setelah itu, Irewa memasak lalu pergi ke sungai. Kantong-kantong labu di rumah diisi air dari mata air. Itulah persediaan minum untuk keluarga. Irewa lalu memberi makan babi-babi. Kalau jaring yang hari itu dipakai rusak ia akan memperbaikinya.” (Herliany, 2015:64-65).

c) Perempuan Ditampar

Perempuan mengalami kekerasan fisik dalam bentuk ditampar, yang menjadi korbannya adalah Irewa. Kekerasan fisik tersebut melibatkan Malom Suaminnya sebagai pelaku tindak kekerasan. Irewa ditampar oleh Malom pada saat ia sedang sakit dan tidak dapat bekerja. Irewa bilang kepada Malom ia tidak bertenaga untuk bekerja, Irewa ditampar oleh Malom karena Irewa dianggap banyak bicara oleh Malom. Kekerasan fisik dalam bentuk ditampar dialami oleh Irewa.

“Mulut Irewa yang sedang bicara itu ditamparnya. Malom bilang besok Irewa harus sudah pergi ke kebun lagi.” (Herliany 2015:73)

d) Perempuan Dipukul

Kekerasan fisik selanjtnya adalah pemukulan. Irewa mendapatkan kekerasan fisik dalam bentuk dipukul. Kekerasan tersebut melibatkan Malom sebagai pelaku tindak kekerasan. Malom memukul Irewa saat Irewa sedang sakit dan tidak bisa bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

“Betatas matang tak ada. Ikan tak ada malom marah dan memukul Irewa. Setelah itu pergi ke mama Fos untuk minta makan. Malamnya tinggal di yowi bersama para laki-laki.”

“Irewa tak bisa tidur merasakan ngilu, memar, dan sakit diseluruh tubuhnya.

Sunyi. Lebam. Ia memikirkan banyak hal. Irewa merasa malam seperti tak selesai-selesai. Irewa ingin hari cepat menjadi pagi. Malam itu sepertinya lebih panjang daripada hari-hari sebelumnya. Hujan deras di luar". (Herliany 2015: 80).

e) Perempuan Ditendang

Kekerasan fisik selanjutnya adalah di tendang. Irewe ditampar, dipukuli, ditendangi saat dia ingin memberikan teguran kepada Malom. Kekerasan tersebut yang melibatkan Malom sebagai pelaku tindak kekerasan. Kekerasan tersebut terjadi pada saat Hobone sedang mengalami kemarau panjang. Irewa sudah berusaha mencari makanan yang ada di ladang namun hasil yang diperolehnya hanya sedikit.

"Irewa sebenarnya tidak bermaksud melawan Malom. Ia tahu apa yang akan dialaminya kalau melawan. Tapi memang ia ingin memberi sedikit teguran halus. Irewa melihat laki-laki lain zaman sekarang mulai bekerja. Tidak diam saja seperti dilakukan Malom. Malom marah sekali mendapat sindiran itu. Dengan cepat ia mendekati ke Irewa. Bibir Irewa ditampar keras. Setelah itu Irewa dipukuli. Saat tubuh Irewa jatuh, ia ditendangi berkali-kali. Irewa tak sempat membalas atau mengelak karena Malom mendekati padanya dengan sangat cepat. Irewa tersungkur." (Herliany 2015:138).

f) Perempuan Diinjak

Irewa mendapat kekerasan fisik berupa ditendang, ditampar dan diinjak. Kekerasan tersebut melibatkan Malom sebagai pelaku tindak kekerasan. Kekerasan tersebut terjadi ketika Malom memergoki Lepi sedang memaksa Irewa untuk bersetubuh dengannya tersebut melibatakan Malom sebagai pelaku tindak kekerasan

"Perut Irewa diinjak dengan kedua kaki. Lalu Lepi dipukul sekali lagi. Ditendang sekali lagi. Puas. Malom lalu pergi meninggalkan keduanya. Lepi dan Irewa sama sakit tak terkira. Hidung berdarah. Lecet-lecet. Rasa nyeri. Tulang-tulang terasa ada yang patah. Irewa merasa seperti akan pingsan." (Herliany 2015:79).

g) Perempuan Dibuang

Jingi mendapat kekerasan fisik. Ia dibuang lantaran kepercayaan adat masyarakat yang ada di pengunungan Megafu. Masyarakat percaya jika ada bayi kembar, salah satu harus dibuang kesungai atau dibunuh. Tidak boleh dibiarkan hidup karena salah satunya adalah anak setan. Oleh karena itu bayi kembar harus dipisah, jika tidak bayi yang satunya bisa mati. Mereka juga percaya bayi kembar itu terjadi karena seorang suami melakukan hubungan badan dengan perempuan lain waktu istrinya sedang hamil. Itulah larangan yang tidak boleh dilanggar. Jadi kalau ada bayi kembar, bapak si bayi juga akan merasa malu. Jingi dibuang dengan cara dihanyutkan disungai. Namun ia diselamatkan oleh suster Karolin dan suster Wawuntu yang tidak setuju dengan kepercayaan masyarakat Megafu seorang manusia tidak boleh dibunuh atau dibuang.

"Bayi yang lebih lemahlah yang harus dibuang. Bayi yang kemudian bernama Irewa itu dulu tampak lebih kuat. Maka bayi satunya yang kemudian bernama Jingi, ialah yang dibuang..." (Herlinay, 2015:88-89).

h) Perempuan Dibunuh

Pelaku kekerasan pembunuhan adalah orang Kumuru. Ia dibunuh dengan cara dibacok dengan kapak. Peristiwa tersebut terjadi ketika perempuan tersebut melihat

suaminya yang sedang diikat dan dipukuli oleh orang Kumuru dari belakang rumah. Setelah melihat kejadian tersebut ia lari untuk mencari bantuan, namun ia ketahuan oleh orang Kumuru. Ia pun dibacok dengan kapak. Tidak hanya itu, anak-anaknya juga ikut dibunuh. Peristiwa pembunuhan yang melibatkan perempuan sebagai korbannya juga terlihat dalam kutipan dibawah ini.

"Ada orang Mesak suaminya diikat dengan tali lalu dipukul. Istrinya melihat kejadian itu dari belakang rumah. Ia lalu lari mencari bantuan. Ternyata ketahuan orang Kumuru. Perempuan itu dibacok dengan kapak. Anak-anaknya semua juga dibunuh. Suaminya berusaha melepaskan tali yang mengikat tubuhnya. Lalu melarikan diri. Berhasil. Tapi lalu ia melihat istri dan anaknya mati semua. Ia menyesal bisa membebaskan diri. Kalau tahu begitu, ia pikir, lebih baik ia mati saja dibunuh orang Kumuru." (Herliany, 2015:97).

3. Analisis Kekerasan Non Fisik

a) Perempuan dipaksa menikah

Bentuk pertama dari kekerasan nonfisik yang menjadi masalah yang terdapat dalam novel *Isinga: Roman Papua* karya Dorothea Rosa Herliany yang melibatkan perempuan sebagai korbannya adalah kekerasan dalam bentuk pemaksaan dalam menikah.

"...kalau Aitubu setuju damai, berarti Irewa menjadi istri Malom. kalau tak setuju damai, Irewa tetap menjadi istri Malom dan Aitubu-Hobone berperang lagi..." (Herliany, 2015:48)

"Dengan pelan mama Keme lalu memberitahu Irewa bahwa sudah menjadi keputusan besar dua perkampungan ia harus kawin dengan Malom. Mama Keme menjelaskan alasannya. Irewa menangis lagi. Ia ingin menjadi istri Meage yang dicintainya."

"Mama mengatakan perempuan bisa menolak laki-laki yang tidak ia cintai?"
"Benar, begitu."

"Mengapa aku sekarang harus kawin dengan Malom?" (Herliany, 2015:51-52).

b) Perempuan diguna-guna

Bentuk kekerasan psikologis yang kedua yang terungkap dalam novel *Isinga: Roman Papua* karya Dorothea Rosa Herliany yang melibatkan perempuan sebagai korbannya adalah kekerasan dalam bentuk guna-guna. Irewa mengalami kekerasan psikologis berupa guna-guna. Irewa diguna-guna agar Irewa melupakan suaminya. Kekerasan tersebut melibatkan Lepi sebagai pelaku tindak kekerasan. Kekerasan fisik berupa guna-guna yang dialamatkan kepada Irewa.

"Lepi lalu menemui seorang dukun di Dusun Egiwo. Ia menyampaikan keinginannya untuk bisa mengambil hati Irewa. Supaya Irewa mencintainya. Agar Irewa melupakan suaminya. Dukun itu mendengar permintaan Lepi. Sidukun diam sejenak mengucapkan mantra-mantra yang tidak jelas bunyinya. Setelah itu, si dukun menyebutkan beberapa mantra dan meminta Lepi untuk menghafalkannya. Mantra itu diucapkan untuk menyihir Irewa..." (Herliany, 2015:75).

c) Perempuan Dikecewakan

Bentuk kekerasan psikologis ketiga yang terdapat dalam novel *Isinga: Roman Papua* karya Dorothea Rosa Herliany yang melibatkan perempuan sebagai korbannya adalah kekerasan nonfisik dalam bentuk dikecewakan. Bentuk kekerasan ini dialami oleh Irewa. Berbagai perlakuan dan tindak kekerasan yang diterima oleh Irewa sering kali membuat Irewa kerap

menangis. Terus berulang, kekerasan yang dialami oleh Irewa hampir terjadi disetiap hari. Wajar jika hal tersebut menimbulkan penderitaan fisik dan psikologis bagi Irewa.

"Irewa lalu meninggalkan rumah. Ia sudah tak tahan lagi dengan perlakuan Malom. Irewa merasa tidak sehat sebetulnya. Badannya merasa kedinginan. Menggigil. Demam. Keringat keluar. Tapi ia memaksakan diri untuk pergi. Kali ini Irewa tidak menuju ke kebun. Juga tidak juga ke sungai. Juga tidak ke danau. Tidak ke kebun sagu. Tapi ke arah yang selama ini belum pernah ia tuju. Selatan. Setelah itu menuju timur. Jauh. Untung saja anak-anak tidak rewel. (Herliany, 2015:81).

"Mama Keme kaget melihat keadaan Irewa. Mama dan anak itu berpelukan. Hanya sebentar, Irewa langsung lemas. Terjatuh dilantai tanah. Ia pasti lelah. Kondisi yang tak sehat ditambah melakukan perjalanan sangat jauh. Badannya layu seperti daun kena matahari yang panas. Wajahnya sangat pucat. Bibirnya kering. (Herliany, 2015:83).

d) Suami Berhubungan Seksual dengan Perempuan Lain

Bentuk kekerasan nonfisik keempat yang terdapat dalam novel *Isinga: Roman Papua* karya Dorothea Rosa Herliany adalah suami seksual berhubungan dengan perempuan lain. Kekerasan ini dialami oleh Irewa dan melibatkan Malom sebagai pelaku tindak kekerasan. Irewa kecewa karena malom menghabiskan uang hanya untuk bersenang-senang, minum-minuman keras dan pergi bersama pelacur yang ada di Distrik Yar. Bahkan akibat ulah Malom yang senang pergi ketempat pelacuran membuat Irewa terkena penyakit

kelamin yang terlihat dalam kutipan berikut ini.

"Irewa tahu, Malom pergi ke "kota" Distrik Yar hanya untuk menghabiskan uang saja. Bersenang-senang, minum-minuman kreas dan pergi dengan para perempuan. baik perempuan muda Papua atau perempuan Jawa pelacur." "Waktu memang bergerak. Kondisi zaman dulu dan sekarang sudah berbeda. pelanggaran adat yang dilakukan Malom juga para laki-laki lain. Rasa kecewa yang dirasakan Irewa juga dirasakan perempuan lain." (Herliany, 2015:152)

"Irewa duduk lemah di tikar dalam rumahnya. Irewa hanya bisa tersenyum. Senyuman kecil. Senang, Jingilah yang datang. Ia tak malu diperiksa dokter ini. Irewa tak bisa menjawab pertanyaan Jingi karena ia juga tak tahu apa yang terjadi pada tubuhnya. Sakit muncul setelah Malom pulang dari Surabaya. Ia tak tahu bahwa di sana suaminya pergi ke tempat pelacuran."

"Jingi memeriksa kondisi tubuh Irewa. Juga bagian kelaminnya. Ada bisul di vaginanya. Bernanah. Ada bintik-bintik merah di seluruh telapak tangan dan kakinya. Bintik merah yang lebih lebar juga dipunggungnya. Ditanya Jingi, Irewa mengatakan penyakititu sudah beberapa minggu dirasakannya. Jingi menjelaskan Irewa terkena sakit kelamin. Itu penyakit berbahaya. Irewa kaget. Penyakit kelamin? Setiap hari, waktu-waktunya hanya ke laang saja. Bagaimana mungkin? Ia tak pernah berhubungan dengan laki-laki selain suaminya. Irewa tak mengerti." (Herliany, 2015:134)

D. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis dapat disimpulkan dalam novel *Isinga: Roman Papua* karya Dorothea Rosa Herliany terdapat delapan bentuk kekerasan terhadap perempuan yaitu penculikan, eksploitasi tenaga perempuan, ditampar, dipukul,

ditendang, diinjak, dibuang, dan dibunuh. Sedangkan kekerasan fisik terhadap perempuan yang terdapat dalam novel *Isinga: Roman Papua* karya Dorothea Rosa Herliany terdapat empat bentuk kekerasan yaitu dipaksa menikah, diguna-guna, dikecewakan, suami berhubungan seksual dengan perempuan lain. Dampak dari kekerasan tersebut perempuan mengalami penderitaan fisik dan psikologis.

Masalah feminisme di dalam novel masih banyak ditemui. Sebab persoalan di masyarakat masih saja terjadi dan muncul ke permukaan dengan berbagai macam bentuknya baik kekerasan fisik maupun non fisik sesuai perkembangan zaman. Oleh karena itu, penelitian tentang feminisme dalam karya sastra novel bisa terus dilanjutkan dengan lebih fokus ke wilayah praktik feminisme kekinian yang berkembang di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Eriyanti, L. D. (2017). Pemikiran Johan Galtung tentang Kekerasan dalam Perspektif Feminisme. *Jurnal Hubungan Internasional*, Vol 6, No.1, hlm.17-27. Tersedia <https://doi.org/doi.org/10.18196/hi.61102>
- Homzah. S. (2010). *Kekerasan Terhadap Perempuan*. Bandung: Refika Aditama.
- Martisa, R. (2013). Tindak Kekerasan Terhadap Perempuan Masa Perang dalam Novel Perawan Remaja dalam Kumpulan Cengkraman Militer Karya Pramoedya Ananta Toer. Padang: FBS Universitas Negeri Padang.
- Prasetyo, Y., dan Haryadi. (2017). Kekerasan Terhadap Tokoh Perempuan dalam Novel Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas dan Lelaki Harimau Karya Eka Kurniawan: *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, Vol 6, No.2, hlm. 152-160. Tersedia <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/seloka/article/view/17279/8728>
- Rokhmansyah, A., Nita M. P., dan Nella P. G. (2018). Kekerasan Terhadap Perempuan dalam Cerpen-Cerpen Karya Oka Rusmini: *Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra dan Pengajarannya*, Vol 17, No.3, hlm.279-298. Tersedia <https://journal.uny.ac.id/index.php/litera/article/view/16785/pdf>.
- Sadikin, M. (2011). *Kumpulan Sastra Indonesia*. Jakarta: Gudang Ilmu
- Septiaji, A., & Nisya, R. K. (2019). Gilligan's Perspective Morality Toward Women in Short Stories Which Published in Kompas From 2010-2015. *AKSIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(2), 307-320.
- Suharto. S. (2015). *Kritik Sastra Feminis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.